



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Gaya Bahasa pada *Novel Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini Karya Boy Candra* serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Farid Maulana^{1(□)}, Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
21110010@ikipgribojonegoro.ac.id

abstrak – Karya sastra merupakan bentuk karya imajinatif yang menuangkan ide dan gagasan seorang penulis terhadap realitas sosial masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui penggunaan bahasa eksotis. Gaya bahasa dalam novel berfungsi sebagai media yang menggambarkan perasaan dan menciptakan kesan bagi para pembacanya. Novel bermula dari pengalaman yang diolah dengan imajinasi dan diungkapkan melalui gaya bahasa yang unik, sehingga objek biasa pun dapat tampil bermakna. Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Chandra menjadi salah satu contoh karya sastra yang kaya akan gaya bahasa dan relevan untuk dianalisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Melalui analisis gaya bahasa dalam novel ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan berfikir kritis untuk memperkaya wawasan dan pemahaman siswa tentang gaya penulisan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara mendalam, jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka berupa novel. Hasil dari penelittian ini menunjukkan bahwa majas metafora dan majas hiperbola memiliki peran penting untuk menggambarkan suasana yang diciptakan oleh penulis agar pembaca memiliki keterikatan pada novel dan penggunaan gaya Bahasa dalam novel tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa melalui pembuatan karya sastra.

Kata kunci – Novel, Gaya Bahasa dan Relevansi

Abstract – Literary works are a form of imaginative work that expresses a writer's ideas and thoughts about the social reality of society. One form of literary work is a novel that expresses human thoughts and feelings through the use of exotic language. The style of language in a novel functions as a medium that describes feelings and creates an impression for its readers. Novels begin with experiences that are processed with imagination and expressed through a unique style of language, so that ordinary objects can appear meaningful. The novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* by Boy Chandra is an example of a literary work that is rich in style and relevant to be analyzed in learning Indonesian at the high school level. Through the analysis of the style of language in this novel, students can develop skills and critical thinking to enrich students' insights and understanding of writing style. This study uses qualitative research that is descriptive in nature, research conducted on certain objects in depth, clearly and systematically. This study uses a literature review in the form of a novel. The results of this study indicate that metaphor and hyperbole have an important role in describing the atmosphere created by the author so that readers have an attachment to the novel and the use of style of language in the novel can be applied by students through the creation of literary works.

Keywords – Novel, Language Style and Relevance

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu jenis karya kreatif yang diciptakan oleh individu untuk menyampaikan gagasan atau ide, karya sastra dan masyarakat adalah dua hal yang saling terkait dan tidak terpisahkan, karya sastra juga berisi gagasan maupun ide dari seorang penulis atau sastrawan terhadap konteks social masyarakat, karya sastra juga dianggap sebagai struktur yang terdiri dari beberapa susunan secara terkonsep Aziz (2021), juga memiliki tiga jenis antara lain drama, prosa, puisi, prosa memiliki pengertian yang bisa disebut dengan naratif atau fiktif Damono, S. D. (2006) fiktif sendiri ialah cerita rekaan atau khayalan yang tidak mengarah ke kebenaran Suhariyadi, S. (2016).

Salah satu tipe prosa adalah novel yang menggambarkan pengalaman dan emosi manusia dalam bentuk perjalanan hidup, sehingga bisa dikatakan bahwa karya fiksi berbentuk novel adalah peristiwa yang tercipta melalui Bahasa yang khas, sastra dengan demikian novel, hanyalah seni yang mempergunakan Bahasa sebagai mediumnya Zukhruf, G. (2019) novel selaku salah satu dalam karya sastra, lahir dalam luapan emosional seseorang, emosional yang dimaksud ialah gambaran gambaran daya imajinatif atau angan yang melalui panca indra yang ada penggunaan gaya Bahasa Kurniasari. (2019) untuk menciptakan suasana yang unik, membuat gambaran pada penginderaan dan didalam pikiran menjadi lebih hidup dan juga untuk menarik perhatian, Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan ekspresi dari pikiran dan perasaan.

Pembuat novel juga menggunakan gaya Bahasa. Gaya Bahasa merujuk kepada pilihan Bahasa yang dipakai sebagai media yang mewakili apa yang menggambarkan dan dirasanya dengan tepat Liza, Z. N., & Harun, M. (2018) gaya Bahasa atau majas dapat digunakan untuk menciptakan kesan imajinatif pada pembaca ataupun penyimak Kasmi, H. (2020) gaya Bahasa memanfaatkan keragaman dalam pemilihan ungkapan yang akan menggambarkan Bahasa yang khas dan dapat menimbulkan gambaran dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Pembuat menciptakan sebuah novel bermula dari anggapan yang tak terlupakan karena itu adalah fakta kehidupan yang dirasakan ataupun yang dilihat, kesan yang mendalam itu setelah direnungkan, lalu di kembangkan dengan imajinasinya. Selanjutnya, ia mengungkapkan dalam pilihan kata (diksi) yang sesuai, sehingga terciptalah novel Karmila, K., & Abdurahman, (2023). Setiap novelis memiliki paradigma yang berbeda dengan novelis lain dalam memandang sebuah objek yang sama. Objek yang semula terlihat biasa-biasa saja, di tangan novelis bisa mengubah sangat dahsyat karena pemilihan gaya bahasa yang diramu sedemikian rupa. Gaya bahasa yang dipakai Segala sesuatu yang ditulis penyair dapat menjadi lebih bermakna, berkesan, dan memperjelas suasana.

Pada sekolah tingkat Menengah Atas (SMA) Saputra, N., Dkk. (2023) pembelajaran sastra bagi siswa tidak hanya diajak untuk memahami bahasa, tetapi juga untuk menganalisis dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks. Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis adalah "*Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*" karya Boy Chandra. Novel ini tidak hanya menawarkan kisah yang menarik, tetapi juga kaya akan gaya bahasa yang dapat dijadikan objek kajian dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Boy Chandra adalah seorang penulis yang kerap menulis karya-karya yang menyentuh aspek psikologis dan sosial kehidupan Intan, T. (2020) Dalam karya ini, Boy Chandra menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan-pesan emosional dan menggugah pembaca. Boy Chandra menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi yang memberikan warna dan kedalaman pada narasi. Analisis terhadap gaya bahasa ini penting untuk membantu siswa memahami bagaimana penulis menyampaikan pesan dan emosi melalui pilihan kata dan struktur kalimat

Gaya Bahasa dalam Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* merujuk pada cara pengarang menyampaikan ide dan pesan melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan figuratif bahasa. Dalam novel Boy Chandra ini, gaya bahasa yang digunakan sangat mendalam dan penuh emosi, mencerminkan suasana hati karakter-karakternya.

Relevansi gaya bahasa dalam novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA bisa dilihat dari beberapa aspek penting yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimana menggunakan diksi yang sederhana namun tepat, sehingga dipahami oleh pembaca

Sastra sebagai media pembelajaran di sekolah dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mengenal gaya Bahasa yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan berfikir kritis, sehingga mereka dapat terinspirasi untuk mengembangkan gaya penulisan mereka sendiri dengan pemilihan kata, penggunaan majas, struktur kalimat yang menarik Umami, S., & Anto, P. (2020) Penerapan sastra dalam pendidikan di SMA memperkaya wawasan dan pemahaman siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang menghargai dan memahami berbagai pengalaman manusia, serta pembelajaran ini dapat memperkaya wawasan siswa tentang kehidupan

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan konteks penelitian dan penyajian data berlangsung dalam penjabaran Firmansyah, M., DKK. (2021) dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha memaparkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara mendetail, jelas, dan terstruktur. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan memuat data yang memberikan gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

Studi ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka sebagai dukungan. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi dan waktu karena objek penelitian, yaitu Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra tahun 2023, sehingga penelitian ini memiliki tempat dan waktu yang fleksibel.

Data penelitian ini mengenai gaya bahasa (majas). dan data tersebut diperoleh dengan melakukan analisis struktur fisik novel, khususnya mengenai gaya bahasa (majas) pada populasi sekaligus sampel pada penelitian ini. sedangkan unsur unsur lain dari struktur novel yang tidak ikut menjadi data utama, tidak di analisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra yang mana novel tersebut menceritakan kisah

tentang seorang anak laki-laki yang kehilangan ibunya dan merasa sedih dan kesepian. Ia mencari teman untuk berbagi perasaannya dan bertemu dengan seorang laki-laki tua yang juga telah kehilangan orang yang dicintainya. Kedua kisah ini saling bertemu di tengah penderitaan dan membahas tentang tema kesepian, kehilangan, dan cinta. Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terbit pada tanggal 17 Agustus 2023 oleh penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah serta penelitian sebelumnya yang berhubungan

Data yang sudah terkumpul tersebut, peneliti analisis satu persatu setiap halaman novel tersebut untuk menemukan gaya bahasa hiperbola dan metafora pada novel tersebut, Setelah data data terkumpul, untuk mendapatkan hal yang valid dan akurat, maka data data tersebut peneliti analisis kembali.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah aspek krusial yang harus dipahami oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang objektif, diterapkan teknik pengumpulan data dengan membaca novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra serta buku-buku mengenai gaya bahasa dan buku lain yang mendukung. Menurut Sugiyono (2011: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Metode analisis data dalam penelitian ini diterapkan melalui teknik analisis isi (Content Analysis), yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan sejumlah prosedur untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dari sebuah buku penelitian ini menerapkan analisis isi (content analysis) karena sumber data utama berupa karya sastra yang berbentuk novel *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra merupakan karya sastra yang kaya akan penggunaan gaya bahasa, khususnya majas metafora dan hiperbola. Penggunaan majas-majas ini memberikan kedalaman makna dan memperkuat ekspresi emosional dalam cerita. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta mengkaji penggunaan majas metafora dan hiperbola dalam novel tersebut serta memahami fungsinya dalam memperkuat tema dan emosi cerita.

Majas metafora merupakan jenis bahasa yang menyamakan dua hal secara langsung tanpa memakai kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai". Dalam novel ini, Boy Candra menggunakan majas metafora untuk menggambarkan perasaan dan situasi tokoh dengan lebih mendalam.

Data 1

"Pak tua merasakan getaran rindu di dadanya"

Pada Kalimat yang terdapat dalam Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra *Pak tua merasakan getaran rindu di dadanya* halaman 16 dari novel tersebut mengandung Majas Metafora. *Getaran rindu* adalah metafora untuk menggambarkan perasaan rindu yang kuat dan intens. Getaran digunakan untuk menggambarkan perasaan yang bergetar atau bergoncang di dalam dada, menciptakan gambaran yang kuat tentang betapa dalamnya perasaan rindu yang dirasakan oleh Pak Tua. Kalimat ini membantu menciptakan kesan yang emosional

dan endalam tentang perasaan Pak Tua, serta memberikan dimensi yang lebih personal dan manusiawi pada karakternya.

Data 2

"Di balik ucapan itu ada yang tergores di dadanya"

Kalimat *Di balik ucapan itu ada yang tergores di dadanya* halaman 22 mengandung Majas Metafora. *Tergores di dada* ialah Majas Metafora untuk menggambarkan luka batin atau perasaan yang terluka. Goresan digunakan untuk menggambarkan dampak emosional yang mendalam dan sakit, seolah-olah ada luka fisik di dalam hati atau dada. Kalimat ini membantu menciptakan kesan yang kuat tentang betapa dalamnya luka batin atau kesedihan yang dirasakan oleh seseorang, serta memberikan dimensi yang lebih emosional dan personal pada karakter atau situasi yang digambarkan.

Data 3

"Aku berusaha tidak hancur dihantam hidup"

Kalimat *Aku berusaha tidak hancur dihantam hidup* halaman 7 mengandung Majas Metafora *tidak hancur dihantam hidup*. *Hidup* sebagai kekuatan yang menghantam adalah metafora untuk menggambarkan betapa berat dan menantangnyanya hidup, seolah-olah hidup adalah sesuatu yang memiliki kekuatan fisik untuk menyerang dan menghancurkan. Kalimat ini menggambarkan perjuangan seseorang untuk tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Metafora ini membantu menciptakan gambaran yang kuat tentang betapa besarnya tekanan dan kesulitan yang dihadapi, serta pentingnya ketahanan dan kekuatan batin untuk menghadapinya.

Data 4

"Merupa sungai kecil di pipi"

Kalimat *Merupa sungai kecil di pipi* menggunakan majas metafora. Prolog dalam Novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra mengandung Majas Metafora *sungai kecil di pipi*. Dalam metafora ini, air mata dibandingkan dengan sungai kecil, tanpa menggunakan kata penghubung *seperti* atau *bagai*. Ini membuat gambaran yang langsung dan kuat tentang betapa derasnya air mata yang mengalir di pipi seseorang, menggambarkan kesedihan atau kekecewaan yang mendalam.

Data 5

"Lihat anakmu bertulang besi"

Kalimat *Lihat anakmu bertulang besi* menggunakan majas metafora. dalam Prolog ini boy candra menggunakan majas metafora, *bertulang besi* digunakan untuk menggambarkan kekuatan, ketabahan, atau keberanian anak tersebut. Besi sering diasosiasikan dengan kekuatan dan kekerasan, sehingga *bertulang besi* menggambarkan bahwa anak tersebut memiliki sifat yang kuat dan tangguh. Kalimat ini bisa digunakan untuk memotivasi atau menggambarkan betapa kuat dan tanggunya anak tersebut dalam menghadapi tantangan atau kesulitan.

Data 6

"Orang-orang hanya ingin menonton kembang api di wajahku"

Kalimat tersebut muncul di halaman 105 yang menandakan majas metafora. Dalam metafora ini, *kembang api di wajahku* dibandingkan dengan reaksi atau emosi yang dramatis dan menarik perhatian, tanpa menggunakan kata penghubung seperti

seperti atau *bagai*. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang betapa orang-orang hanya tertarik pada aspek yang spektakuler atau dramatis dari seseorang.

Data 7

"Ibu merakit tubuhku sebagai mesin penghancur badai"

Kalimat *Ibu merakit tubuhku sebagai mesin penghancur badai* pada halaman 87 memakai majas metafora. Dalam metafora ini, tubuh dibandingkan dengan *mesin penghancur badai*, yang menggambarkan kekuatan, ketahanan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan besar. Ini menunjukkan bahwa ibu membentuk atau membesarkan anaknya untuk menjadi tangguh dan kuat dalam menghadapi hidup yang sulit. Kalimat ini mengandung makna yang positif tentang peran ibu dalam membentuk karakter dan kekuatan anaknya.

Data 8

"Aku harus menerjang badai dalam diriku"

Salah satu kalimat yang terdapat didalam novel dalam halaman 69 yaitu *Aku harus menerjang badai dalam diriku* menggunakan majas metafora. *Badai dalam diriku* adalah metafora untuk menggambarkan gejolak emosi, konflik batin, atau tantangan internal yang kuat dan sulit dihadapi. *Menerjang badai* menunjukkan usaha untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Kalimat ini menggambarkan perjuangan internal seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah atau emosi yang berat, menunjukkan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi tantangan dari dalam dirinya sendiri.

Data 9

"Aku berusaha tidak hancur dihantam hidup"

Kalimat *Seseorang tanpa ibu dan ayah seperti membelah batu dalam dirinya* pada halaman 84 menggunakan majas metafora. *Membelah batu dalam dirinya* adalah metafora untuk menggambarkan kesulitan, kerasnya perjuangan, dan tantangan besar yang dihadapi oleh seseorang yang tidak memiliki dukungan atau kasih sayang dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa kehilangan atau ketidakhadiran ibu dan ayah dapat membuat seseorang merasa sangat berat dan sulit untuk dihadapi. Kalimat ini menggambarkan betapa beratnya perjuangan hidup seseorang yang kehilangan figur orang tua, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kondisi emosional dan mentalnya.

Data 10

"Ibu akan selalu menjadi bara yang menghidupi semangatku"

Kalimat *Bara yang menghidupi semangatku* pada halaman 66 merupakan majas metafora yang menggambarkan ibu sebagai sumber kekuatan, inspirasi, dan semangat yang terus menyala dalam hidup seseorang. Ini menekankan betapa besar pengaruh dan peran ibu dalam memberikan motivasi dan dukungan. Kalimat ini menggambarkan betapa berharganya peran ibu dan bagaimana kehadirannya dapat menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi seseorang.

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang berlebihan dalam mengungkapkan sesuatu untuk menciptakan efek dramatis. Boy Candra banyak menggunakannya untuk menekankan perasaan duka, rindu, dan rasa kehilangan dalam novel ini.

Data 1

"Aku yang kesepian, meski bom meledak dalam kepalaku setiap hari"

Kalimat *"Meski bom meledak dalam kepalaku setiap hari"* pada halaman 41 menggunakan majas hiperbola. *Bom meledak dalam kepalaku* adalah hiperbola yang menggambarkan intensitas kesedihan, kecemasan, atau tekanan mental yang sangat kuat, bukan benar-benar bom yang meledak secara literal. Ini menekankan betapa beratnya beban emosi yang dirasakan. Kalimat ini menggambarkan betapa menyakitkan dan beratnya kesepian yang dialami seseorang, seolah-olah kepalanya dihantam ledakan bom setiap hari, sehingga menekankan betapa sulitnya situasi emosi yang dihadapi.

Data 2

*"Sejak ibu pergi, kepalaku adalah truk barang"*⁷⁶

Kalimat *Sejak ibu pergi, kepalaku adalah truk barang* merupakan majas hiperbola, *truk barang* adalah hiperbola yang menggambarkan Dalam kalimat ini, *"kepalaku adalah truk barang"* adalah pernyataan yang berlebihan dan tidak mungkin secara harfiah. Kepala seseorang tidak mungkin menjadi truk barang. Namun, pernyataan ini dapat diartikan bahwa kepala orang tersebut terasa sangat berat, penuh dengan pikiran dan beban, seperti truk barang yang membawa banyak muatan.

Data 3

"Sejak ibu pergi aku lilin di tengah permukaan danau"

Kalimat *"Sejak ibu pergi aku lilin di tengah permukaan danau"* pada halaman 76 merupakan contoh majas metafora. Majas metafora dipakai untuk menjadikan perbandingan antara dua hal yang berbeda tanpa memakai kata "seperti" atau "bagai". Dalam kalimat ini, "aku" dibandingkan dengan "lilin di tengah permukaan danau", yang dapat diartikan bahwa aku merasa rapuh, lemah, dan mudah terbawa arus emosi, seperti lilin yang dapat meleleh atau terbawa arus air. Majas metafora ini dapat membangkitkan gambaran yang kuat dan emosional, serta membantu pembaca memahami perasaan dan keadaan yang dialami oleh penulis. Dalam konteks kalimat ini, kemungkinan besar penulis merasa kehilangan dan kesepian sejak ibu pergi, dan metafora lilin di tengah danau menggambarkan betapa rentannya keadaan emosi penulis.

Data 4

"Hidup yang kadang redup setelah kepergianmu, kuterjang terus sampai sehabis habis lelahku"

Kalimat pada halaman 94 yang berbunyi *"kuterjang terus sampai sehabis-habis lelahku"* dapat diartikan sebagai majas hiperbola. majas hiperbola dipakai untuk melebih lebihkan suatu hal, dan dalam kalimat ini, *"sehabis-habis lelahku"* dapat diartikan bahwa seseorang akan terus berjuang sampai tidak ada lagi tenaga yang tersisa, yang merupakan pernyataan yang berlebihan dan tidak mungkin secara harfiah. Jadi, kalimat ini mengandung unsur majas hiperbola yang digunakan untuk menekankan keteguhan dan kesungguhan seseorang dalam berjuang.

Data 5

"terlalu muda bagiku menghadapi gelombang badai sebesar ini"

Kalimat *"terlalu muda bagiku menghadapi gelombang badai sebesar ini"* pada halaman 108 merupakan majas hiperbola. Majas hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu, dan dalam kalimat ini, "gelombang badai sebesar ini" dapat diartikan bahwa kesulitan atau tantangan yang dihadapi terasa sangat besar dan berat, seperti gelombang badai yang besar dan kuat. Pernyataan "terlalu muda

bagiku" juga menekankan bahwa seseorang merasa tidak siap atau tidak cukup kuat untuk menghadapi kesulitan tersebut, yang menambah kesan dramatis dan emosional dalam kalimat ini.

Data 6

"Aku terjebak di kedai kopi dengan segunung pekerjaan"

Kalimat pada halaman 8 "*Aku terjebak di kedai kopi dengan segunung pekerjaan*" menggunakan majas hiperbola dalam kata "*segunung pekerjaan*" kalimat, "*segunung pekerjaan*" bukan berarti pekerjaan itu benar-benar setinggi gunung, tapi lebih kepada menggambarkan bahwa jumlah pekerjaan sangat banyak dan terasa berat untuk diatasi. Dengan menggunakan majas hiperbola, kalimat ini dapat menyampaikan betapa kewalahan dan terbebannya seseorang oleh pekerjaan yang banyak, sehingga meskipun berada di tempat yang santai seperti kedai kopi, mereka tetap merasa terjebak dan tidak bisa menikmati suasana.

Data 7

"Kata kata itu akan mengalir dalam sel sel udara di angkasa"

Kalimat pada halaman 88 yang berbunyi "*Kata-kata itu akan mengalir dalam sel-sel udara di angkasa*" menggunakan majas hiperbola karena pernyataan "*sel-sel udara di angkasa*" adalah cara untuk menggambarkan sesuatu yang sangat luas dan tidak terbatas. Majas hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu agar lebih menekankan perasaannya. Dalam kalimat ini, hiperbola digunakan untuk menggambarkan penyebaran kata-kata yang sangat luas dan mencakup segala penjuru, seolah-olah tidak ada batasan fisik untuk kata-kata tersebut. Dengan demikian, kalimat ini menekankan kekuatan dan jangkauan kata-kata yang sangat besar dan tidak terbatas.

Data 8

"Paket yang kau kirim ke langit setiap malam sudah sampai"

Kalimat "Paket yang kau kirim ke langit setiap malam sudah sampai" halaman 91 menggunakan hiperbola dalam frasa "mengirim paket ke langit". bukanlah pernyataan yang realistis atau mungkin secara harfiah, karena tidak ada cara untuk mengirim paket fisik ke langit Dengan menggunakan hiperbola, kalimat ini dapat menyampaikan betapa kuat atau besarnya harapan, doa, atau perasaan yang dikirimkan seseorang, seolah-olah dapat menjangkau sesuatu yang sangat jauh dan tinggi. Jadi, hiperbola dalam kalimat ini digunakan untuk menekankan intensitas emosi atau keinginan seseorang, bukan untuk menggambarkan tindakan fisik yang sebenarnya terjadi.

Data 9

"Bu, badai ini kencang sekali rasanya, remuk aku dihantamnya"

Kalimat *Remuk aku dihantamnya* pada halaman 44 menggunakan majas hiperbola. *Remuk* menggambarkan dampak yang sangat kuat dan menghancurkan dari badai, seolah-olah badai tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa besar dan mampu menghancurkan sesuatu secara total. Kalimat ini menggambarkan betapa kuat dan dahsyatnya badai tersebut, sehingga membuat orang yang mengalaminya merasa sangat terpengaruh dan mungkin merasa takut atau terancam.

Data 10

"Kuterjang terus sehabis-habis lelahku"

Kalimat "*Kuterjang terus sehabis-habis lelahku*" halaman 94 menggunakan hiperbola dalam frasa "*sehabis-habis lelahku*". hiperbola merupakan gaya bahasa yang

dipakai untuk membesar besarkan hal tertentu, Dalam kalimat ini, "*sehabis-habis lelahku*" bukan berarti secara harfiah bahwa semua lelah telah habis, tapi lebih kepada menekankan betapa besar dan totalnya usaha atau pengorbanan yang dilakukan seseorang. kalimat ini digunakan untuk menekankan intensitas emosi dan usaha seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Novel ini sangat relevan untuk digunakan sebagai materi pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, terutama dalam Siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi jenis majas dalam kutipan teks secara kontekstual. Gaya penulisan Boy Candra dekat dengan bahasa anak muda, membuat siswa lebih antusias membaca dan Membaca karya ini juga mengasah kepekaan emosional dan empati siswa, mendukung pembentukan karakter

Hasil

o. N	KALIMAT	BENTUK GAYA BAHASA	HALAMAN
1	<i>"Pak tua merasakan getaran rindu di dadanya"</i>	Metafora	6
2	<i>"Di balik ucapan itu ada yang tergores di dadanya"</i>	Metafora	22
3	<i>"Aku berusaha tidak hancur dihantam hidup"</i>	Metafora	7
4	<i>"Merupa sungai kecil di pipi"</i>	Metafora	Prolog
5	<i>"Lihat anakmu bertulang besi"</i>	Metafora	114
6	<i>"Orang-orang hanya ingin menonton kembang api di wajahku"</i>	Metafora	105
7	<i>"Ibu merakit tubuhku sebagai mesin penghancur badai"</i>	Metafora	87
8	<i>"Aku harus menerjang badai dalam diriku"</i>	Metafora	69
9	<i>"Seseorang tanpa ibu dan ayah seperti membelah batu dalam dirinya"</i>	Metafora	84
0 1	<i>"Ibu akan selalu menjadi bara yang menghidupi semangatku"</i>	Metafora	66
1 1	<i>"Aku yang kesepian, meski bom meledak dalam kepalaku setiap hari"</i>	Hiperbola	41

1	2	"Sejak ibu pergi, kepalaku adalah truk barang"	Hiperbola	76
1	3	"Sejak ibu pergi aku lilin di tengah permukaan danau"	Metafora	76
1	4	"Hidup yang kadang redup setelah kepergianmu, kuterjang terus sampai sehabis habis lelahku"	Hiperbola	94
1	5	"terlalu muda bagiku menghadapi gelombang badai sebesar ini"	Hiperbola	108
1	6	"Aku terjebak di kedai kopi dengan segunung pekerjaan"	Hiperbola	80
1	7	"Kata kata itu akan mengalir dalam sel sel udara di angkasa"	Hiperbola	88
1	8	"Paket yang kau kirim ke langit setiap malam sudah sampai"	Hiperbola	91
1	9	"Bu, badai ini kencang sekali rasanya, remuk aku dihantamnya"	Hiperbola	44
2	0	"Kuterjang terus sehabis-habis lelahku"	Hiperbola	9

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap gaya bahasa dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra, dapat disimpulkan bahwa majas metafora dan majas hiperbola memiliki peran penting untuk menggambarkan suasana yang coba penulis ciptakan agar pembaca memiliki keterikatan batin pada novel tersebut dan juga penggunaan gaya Bahasa pada novel tersebut bisa diaplikasikan melalui pembuatan karya sastra seperti cerpen, novel dan puisi oleh siswa.

REFERENSI

- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, an Budaya* 2(1),1-6.<https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/3879/2916>.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).<https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Suhariyadi, S. (2016). PEMBELAJARAN SASTRA: Prinsip, Konsep, dan Model Pembelajaran Sastra. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 59-72.

- Zukhruf, G. (2019). Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 87-93. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901>
- Kurniasari, L. A., Sholehudin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Novel Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46-51. DOI: <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.24173/mb.v6i1.11189>
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219-230. DOI: <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56-64. DOI: <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.9>
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-51. DOI: <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.72>
- Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *El Banar*, 3(1), 14-26. DOI: [10.54125/elbanar.v3i1.40](https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40)
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(2), 156-159. Retrieved from <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>